

SENI RUPA

Pot Knalpot Sebagai Media Ekspresi

Galeri Cemeti Yogyakarta menampilkan karya-karya seni bertema knalpot. Sayangnya, ide dasar knalpot sebagai bagian dari pemilu tidak terwujud.

Barangkali, hanya di Indonesia knalpot tak sekadar berfungsi sebagai saluran pembuangan gas kendaraan bermotor. Benda yang jika sudah tak terpakai bisa teronggok di pojok bengkel itu ternyata juga punya makna khusus bagi evolusi politik bangsa ini. Setidaknya, menurut sejumlah seniman Yogyakarta.

menjadi kerusuhan yang membumihanguskan Solo. Ya, knalpot memang bukan cuma batang panas yang berguna dan bisa menjengkelkan, tapi juga menjadi simbol anarkisme, kerusuhan, dan—eh—demokrasi. Soalnya, bukan tidak mungkin, dalam keriaan pemilu kali ini, knalpot akan kembali unjuk gigi.

Dalam mengantisipasi hal itu dan berangkat

juk *Kekuatan Tektonik*. Lantas, Agus Kurniawan menampilkan 12 kepala tanpa badan yang sedang menonton televisi. Sementara seniman Jepang, Shigeyo Kobayashi, memancang karya instalasi berbahan kayu warna merah putih keperakan yang diberi judul sangat panjang: *Saya yakin bahwa di tengah kekacauan, ada harapan untuk masa depan*.

Yang unik adalah karya Hanora Hosea. Ia menampilkan 11 lukisan yang menggunakan kapur berwarna. Lukisan itu tidak dipajang di dinding, melainkan langsung digambarnya di ubin ruangan. "Ini masih proses, saya akan terus melukisnya sampai pameran usai," katanya. Jadi, jumlah lukisan pun bisa terus bertambah. Dengan karyanya itu, Hanora bermaksud mengkritik komunitas seniman yang cuma menggambarkan realitas. Karena itu, ia memberi judul karyanya sebagai *It Was Just Mere Decoration*.

Menurut Hanora, knalpot adalah saluran pembuangan. "Jadi, pameran ini adalah pembuangan ide-ide karya para seniman dan merupakan ekspresi ide-ide yang gentayangan," katanya. Karena itu, ia tidak mengaitkan knalpot dengan suasana pemilu saja, tapi benar-benar memaknainya sebagai saluran pembuangan. "Kalau soal pemilu, saya sih *cuek* saja," katanya.

Pendapat Hanora, barangkali, menggambarkan pendapat seniman lain yang ikut pameran itu. Karya-karya yang ditampilkan sama sekali tidak bersinggungan

dengan keramaian pemilu. Artinya, makna knalpot yang dimaksudkan penyelenggara tak kesampaian. Sebab, ide dasar yang mencoba mengaitkan fenomena knalpot sebagai media ekspresi di masa pemilu tidak terjelma. Hal itu pun diakui oleh Nindityo. "Memang ide dasarnya adalah knalpot identik dengan politik di Indonesia. Tapi, itu pemaknaan saya. Mengenai pemaknaan seniman yang tampil berpameran, ya, terserah dia," katanya.

Toh, kendati ide dasarnya tak terwujud, pameran yang digelar selama sebulan di Galeri Cemeti itu tetap menarik disimak. Setidaknya, sebagai tontonan mata dan rasa. Atau sebagai saluran pembuangan waktu.

Sri Raharti dan Khoiril Rosyadi (Yogyakarta)



SALAH SATU KARYA KNALPOT YANG DI PAMERKAN. Sebagai saluran pembuangan waktu.

Pada kampanye Pemilu 1987, misalnya, knalpot mengalami perubahan makna dan tiba-tiba mengandung arti kreatif. Hampir pada setiap kegiatan massal, knalpot tak henti dieksploitasi. Gerungan bunyi knalpot kendaraan bermotor kala itu seolah berlomba keras dengan jargon-jargon kampanye Orde Baru.

Kampanye Pemilu 1992, memang tidak banyak memanfaatkan fenomena knalpot karena tenggelam di balik keriuhan gerakan golongan putih (golput). Tapi, lima tahun kemudian, knalpot kembali berjaya, bahkan lebih gila dan lebih "sadis". Raungan knalpot anak-anak muda yang asyik trek-trekan berbuah

dari gagasan dasar itulah, Cemeti Art House, Yogyakarta, menggelar pameran seni kontemporer yang diikuti 16 seniman dan seorang pemusik. "Kami ingin memberi kesempatan luas kepada seniman untuk bereaksi atas fenomena knalpot," kata Nindityo dari Cemeti.

Kebebasan dalam mengeskpresi knalpot itu memang sangat terasa saat memasuki galeri pameran. Dalam tiga ruang lebar, pengunjung dihadapkan pada seni kontemporer yang komplet, mulai dari seni rupa murni hingga seni instalasi. Seniman Bali, I GAK Murniasih, misalnya, memajang 18 lukisan erotis berta-